

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS MENGUNAKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF BAGI SISWA KELAS X SMK MULTIMEDIA NURUL HUDA PONCOKUSUMO MALANG

Endang Werdiningsih¹⁾, Edy Sutrisno²⁾
FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang¹⁾,
SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo²⁾
endangwerdiningsih529@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

Writing for most students is a language skill that is difficult to master. This research on writing skills is based on observations and experiences of researchers towards the low ability of SMK students in writing. This is because learning to write at school is still conventional. The selection of learning models has not been a top priority by teachers. The communicative model can be used to improve writing learning to foster a sense of writing and improve learning outcomes. The results of the act of using a communicative approach to writing activities at SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo showed an increase when compared to conventional writing learning. Improving the ability of students in writing occurs through several stages carried out in three cycles using the communicative model.

Keyword: *writing, communicative model, learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di sekolah meliputi: (1) unsur kebahasaan, (2) unsur keterampilan berbahasa, dan (3) unsur kesastraan. Dari sisi keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit dipelajari (dikuasai) siswa dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Pembelajaran kemahiran berbahasa siswa tersebut, baik yang produktif maupun reseptif idealnya selalu ada dalam setiap satu kali tatap muka. Artinya, keempat keterampilan tersebut tidak diajarkan secara terpisah-pisah. Dalam pembelajaran di kelas, dari keempat keterampilan tersebut, pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mengembangkan daya nalar dan daya pikir siswa.

Pembelajaran menulis di sekolah masih dirasa kurang berhasil. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa melalui kegiatan mengarang. Untuk melaksanakan pembelajaran menulis diperlukan kreativitas dan inovasi para guru bahasa Indonesia agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dan kegiatan menulis dapat menjadi kebiasaan yang pada akhirnya menjadi kompetensi siswa yang dapat diunggulkan. Untuk mencapai kompetensi tersebut perlu adanya penelitian agar dapat merekayasa pembelajaran menulis yang efektif dan efisien dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Penelitian yang dilakukan ini didasarkan pada rendahnya kemampuan siswa SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo Malang dalam menulis. Hal ini disebabkan ketidakefektifan pembelajaran menulis yang dilaksanakan selama ini. Ketidakefektifan pembelajaran diidentifikasi sebagai akibat dari pembelajaran yang

dilaksanakan selama ini masih dilakukan secara konvensional. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan komunikatif dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran menulis memiliki langkah-langkah yang dapat membantu siswa untuk berpikir dengan cepat dalam menuangkan ide-idenya sesuai topik yang dipelajari.

Pembelajaran menulis penting bagi semua siswa, karena menulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi, berkreasi, berinovasi, dan menuangkan pikiran. Keterampilan menulis/mengarang merupakan sebuah keterampilan penting untuk membekali siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa keempat komponen keterampilan berbahasa saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Pembelajaran menulis yang didasarkan pada silabus komunikatif, menuntut siswa tidak hanya kegiatan menulis semata, tetapi juga harus terjadi kegiatan-kegiatan yang lain dalam rangka pencapaian tulisan yang baik. Jadi pembelajaran menulis dengan silabus komunikatif melibatkan *pendekatan proses*. Dalam pembelajaran menulis yang didasarkan *pendekatan proses* mensyaratkan adanya beberapa tahap penulisan yang harus dilakukan siswa (Werdingasih, 2000:164).

Pada hakikatnya dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia, selayaknya keempat keterampilan terjadi pada setiap tatap muka, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun kenyataan di lapangan menurut peneliti hal itu jarang terjadi. Sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran konvensional pada umumnya keempat keterampilan berbahasa tidaklah terjadi secara sempurna dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang guru.

Keterampilan menulis sebagai jenis keterampilan berbahasa yang diberikan di sekolah kurang dikuasai siswa. Abbas (2006:125) menyatakan bahwa kegiatan menulis/mengarang sebagai kemampuan setiap individu dalam menuangkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis seseorang sangat dipengaruhi wawasan dan pengetahuan yang dimiliki sebagai bahan untuk mengembangkan tulisan yang akan dihasilkan.

Kemampuan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa agar dapat memperoleh keberhasilan dalam belajar. Jika siswa belum mampu menulis, dia akan mengalami kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan. Dalam pembelajaran menulis sering ditemui siswa yang belum mampu menghasilkan sebagaimana yang diharapkan. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran menulis tampak pada KI 4 (kompetensi Inti), dan pengembangannya pada standar kompetensi dan indikator. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk memberikan penekanan pembelajaran menulis pada setiap topik. Sesuai dengan kompetensi inti (KI 4) yang tertulis sebagai berikut: menalar, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret dan abstrak yang berkaitan dengan pengembangan materi yang mereka pelajari di sekolah, baik secara mandiri, kelompok, maupun klasikal dengan berbagai metode sesuai keilmuan yang diajarkan. Dari KI empat tersebut tampak lebih jelas lagi pada kompetensi dasar yang berbunyi: *Memproduksi/menulis teks anekdot, menulis teks LHO (laporan hasil observasi)* , ,

teks prosedur kompleks, teks eksposisi, dan teks negosiasi, yang padu sesuai dengan ciri teks yang ditulinya, baik secara lisan ataupun tulis.

Keterampilan menulis tiap siswa berbeda-beda. Sebagian siswa memiliki kemampuan menulis cerpen sesuai pengalamannya. Sementara siswa yang lain masih memerlukan bimbingan dari guru agar mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Ketidak tertarikan siswa dalam menulis dipicu oleh pembelajaran yang kurang menarik atau bersifat monoton. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suyono (2004:5) yang mengatakan bahwa kemampuan menulis siswa dalam kegiatan menulis masih rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas oleh siswa masih kurang, (2) kualitas karya tulis siswa belum memehuni kaidah penulisan, (3) kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis, dan (4) belum adanya kreativitas belajar siswa pada pembelajaran menulis.

Dari hasil pengamatan penulis pada waktu melakukan studi pendahuluan di SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo dan informasi dari guru bahasa Indonesia diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih belum memehui harapan. Siswa belum terbiasa menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerpen. Cukup banyak jumlah siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan ide-idenya dalam menulis cerpen. Kendala tersebut antara lain: rendahnya daya imajinasi siswa, keterbatasan dalam memilih dan menggunakan diksi, kurang terampil dalam menentukan tema, dan belum dapat mengembangkan ide dengan baik. Proses belajar-mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah pada umumnya berorientasi pada teori semata dan pengetahuan terdapat pada buku pegangan siswa. Penggunaan metode, pendekatan dan model pembelajaran yang masih konvensional turut mempengaruhi hasilnya, sehingga keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis kurang dapat perhatian. Ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang mereka miliki berlalu begitu saja.

Di era global yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, selayaknya guru mampu memberikan yang terbaik terhadap pembelajaran menulis. Dengan perhatian dan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada umumnya dan khususnya pembelajaran menulis dapat memberikan dampak positif terhadap minat siswa untuk menulis, sehingga kelak para siswa mampu menciptakan karya tulis yang berkualitas. Di samping itu, guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan secara kreatif menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari, sarana dan media yang ada untuk menarik minat siswa, menghargai hasil karya siswa dengan memberikan penilaian dan pujian seperlunya, menggunakan bermacam-macam metode secara bervariasi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran menulis secara maksimal.

Agar pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional secara berangsur berkurang, maka para guru dituntut untuk mengkaji dengan seksama tentang model-model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum, khususnya model pembelajaran menulis yang mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran sudah saatnya untuk dikurangi. Pembelajaran dirancang dengan menggunakan model-model yang dapat

meningkatkan hasil belajar khususnya belajar menulis siswa. Sementara itu pembelajaran yang dirancang guru disarankan untuk model-model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan humanis. Dengan demikian mampu meningkatkan kreativitas, menumbuhkan rasa suka, menciptakan jiwa inovatif pada siswa sehingga karya yang dihasilkan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, guru sebagai perancang kegiatan di kelas perlu menyusun rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan model yang kreatif, inovatif, humanis, menarik, dan menyenangkan. Hal itu dapat mengubah cara pandang dan berpikir positif pada siswa. Rancangan pembelajaran yang disusun dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan benar dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam menuangkan ide-idenya selama mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

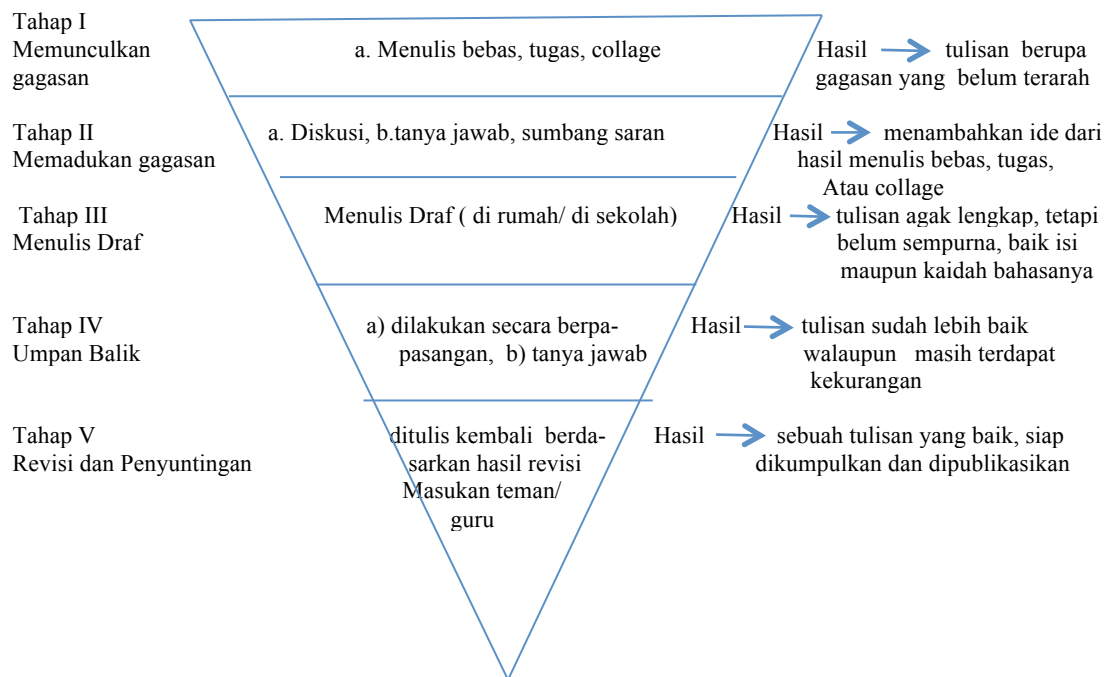
Disamping kegiatan pembelajaran yang masih konvensional, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis adalah belum adanya umpan balik yang diberikan guru setelah siswa melakukan aktivitas. Dengan memberikan umpan balik yang berupa penilaian atas hasil kerja siswa merupakan penghargaan (*reward*) terhadap tulisannya. Hal ini dapat memberikan dampak positif yang mampu menumbuhkan kreativitas, inovatif, rasa bangga dan menyenangkan bagi siswa untuk mengikuti rangkaian pembelajaran menulis.

Untuk meningkatkan hasil yang maksimal pada kegiatan menulis diperlukan adanya upaya memperbaiki aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran agar dapat membantu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir positif, berperilaku kreatif dan inovatif dalam menggunakan bahasa untuk menghasilkan karya sastra. Hasil tersebut dapat dicapai apabila guru memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan kemauan untuk merencanakan, melaksanakan, serta melakukan penilaian dengan menggunakan model-model pembelajaran menulis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa, yakni menggunakan *model komunikatif* dalam pembelajaran menulis.

Pembelajaran menulis dengan model komunikatif dapat memberikan alternatif yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran menulis. Model komunikasi ini dalam penerapannya di kelas memiliki 5 tahapan dalam menulis, yaitu: (1) tahap memunculkan gagasan, (2) memadukan gagasan, (3) menulis Draft (menulis konsep kasar), (4) revisi, dan (5) penyuntingan dan publikasi. Dengan menggunakan model komunikatif dalam pembelajaran menulis, siswa diajak melakukan kegiatan menulis dengan bimbingan guru yang memberikan peluang menuangkan ide-idenya dengan cara dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkapkan gagasan dan pengalaman siswa sesuai tema/topik yang harus ditulis. Setelah masing-masing siswa mengungkapkan gagasan dan pengalamannya, siswa diajak melakukan sumbang saran (*brain storming*) sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan dan menambah pengetahuan bagi siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang tema atau pun topik yang diminta guru. Hipotesis tindakan yang diambil adalah dengan menggunakan model komunikatif dalam pembelajaran menulis, kemampuan menulis siswa semakin meningkat.

Pembelajaran menulis dengan model komunikatif yang dilaksanakan di SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo ini mengadaptasi model Yalden (1987:83) dengan judul *The Communicative Syllabus: Evaluation Design and Implementation*. Dalam pelaksanaannya pembelajaran menulis dengan Silabus Komunikatif model Yadel ini memiliki lima tahap, yakni sebagai berikut ini.

- (1) Tahap pemunculan gagasan. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dipandu untuk memunculkan gagasan melalui kegiatan menulis bebas, tugas, dan atau collage. Hasil dari kegiatan tersebut adalah tulisan berupa gagasan yang belum terarah dan belum boleh dinilai. Tujuan pemunculan gagasan itu adalah agar siswa terdorong memunculkan gagasan secara terarah. Hal ini berguna untuk memudahkan siswa dalam proses berpikir. Pemunculan gagasan tersebut dilaksanakan dengan waktu yang telah ditentukan guru.
- (2) Tahap memadukan gagasan. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab, diskusi, dan sumbang saran (*brain storming*) tentang topik untuk menambahkan ide pada hasil tulisan siswa. Kegiatan memadukan gagasan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menambah data/informasi pada kegiatan selanjutnya. Dengan demikian, gagasan-gagasan yang berkaitan dengan topik tulisan lebih banyak masuk ke dalam pikiran pembelajar untuk melengkapi gagasan-gagasan yang telah dimunculkan sebelumnya, sehingga dapat memperkaya gagasan siswa terhadap topik tulisannya.
- (3) Tahap menulis *Draf* (konsep kasar). Pada tahap penulisan konsep kasar, kegiatan dapat dilakukan di dalam atau pun di luar kelas. Siswa dibolehkan untuk meminta bantuan kepada mereka yang berkompten untuk mengembangkan tulisan. Menambahkan gagasan baru yang diperoleh dari buku, nara sumber, dan dari sumber lainnya yang ada di sekitar siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan dengan waktu yang relatif panjang. Tujuannya agar siswa lebih leluasa dalam mengembangkan gagasan yang telah dimunculkan dan dipadukan sebelumnya.
- (4) Tahap umpan balik, kegiatan ini dilakukan secara multi arah. Siswa duduk berpasang-pasangan untuk mengoreksi tulisan pasangan masing-masing dengan dipandu rambu-rambu yang telah ditentukan guru, di antaranya: (a) mengoreksi isi tulisan, (b) mengoreksi tata tulis, dan (c) menambahkan ide tulisan teman. Di sini mulai dapat dilatih seberapa jauh kemampuan dan pengetahuan siswa tentang tata bahasa, ejaan, kosakata dll.
- (5) Tahap revisi, penyuntingan, dan publikasi. Kegiatan siswa pada tahap ini adalah merevisi dan menyunting tulisan masing-masing berdasarkan masukan dari teman atau pun guru serta dari bahan yang mereka peroleh sendiri dari sumber lain. Jika sudah selesai hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dinilai dan tulisan yang dianggap baik dipajang/dipublikasikan. Tahap-tahap tersebut tampak gambar berikut ini.



Gambar 1. Tahap-tahap Pembelajaran Menulis Model Komunikatif (Diadaptasi dari Janice Yalden, 1983)

Penelitian tentang kemampuan dan keterampilan menulis sudah sering dilakukan dengan menawarkan metode dan strategi yang bermacam-macam sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Misalnya yang telah dilakukan oleh Anis Widyastuti (2014) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy the Master melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Dampit*. Namun demikian, pada penelitian ini menggunakan metode dan strategi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan model komunikatif dalam pembelajaran menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplasi peningkatan hasil dan proses pembelajaran menulis dengan model komunikatif yang diadaptasi dari Yalden. Penelitian dilakukan di kelas X SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan, menambah pengetahuan dan keterampilan para guru bahasa Indonesia dalam menggunakan strategi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini disesuaikan dengan masalah yang ditemukan di lapangan dan ciri khas penelitian yang dilakukan, yakni (1) masalah penelitian bermula dari persoalan umum yang lazim terjadi dalam praktik pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas, yakni ketidakmampuan siswa dalam menulis, (2) usaha untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran menulis, yaitu pembelajaran menulis dengan menggunakan *model komunikatif ala Janice Yalden* (3) adanya tahapan-tahapan dalam pembelajaran

menulis, (4) adanya kolaborasi antara siswa, guru, dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran.

Pemilihan lokasi penelitian di kelas X SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo. Pemilihan sekolah tersebut dengan mempertimbangkan beberapa alasan. *Pertama*, SMK Multimedia tersebut menggunakan kurikulum K13 sebagai pedoman pembelajaran yang memberikan kepada guru untuk mengeksplor kemampuan siswa dalam berbagai keterampilan. *Kedua*, penelitian pembelajaran menulis dengan menggunakan model komunikatif masih jarang dilakukan. (3) Usia siswa relatif masih mudah dikembangkan ke arah yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo dengan pertimbangan bahwa (1) tingkat kecerdasan siswa merata mulai dari yang cerdas, sedang, dan kurang, (2) jumlah siswa mencukupi, (3) dapat dilakukan kolaborasi dengan guru kelas. Adapun alat yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk keberhasilan belajar siswa adalah lembar observasi, dan rubrik penilaian kemampuan menulis. Penentuan kualifikasi keberhasilan tindakan penelitian memerlukan rambu-rambu. Indikator pada penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan dua permasalahan penelitian, yakni permasalahan proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis.

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan lapangan dan merekam kegiatan ketika pembelajaran berlangsung, dan perilaku siswa dalam kegiatan menulis. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan siswa pada tiap-tiap tahapan pembelajaran pada siklus I, II, dan III. Peneliti sebelumnya mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk memandu siswa memunculkan dan memadukan gagasan. Kegiatan ini dilakukan dengan tanya jawab, tugas, diskusi, dan *brain storming* sebagai alat untuk pengambilan data. Lembar observasi untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti, dibantu oleh guru kolaborator.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan memberikan tugas menulis. Tugas diberikan sesuai dengan tahap 1 - 5 yaitu pada siklus I, II, dan siklus III dengan tujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis dengan menggunakan model komunikatif. Hasil tugas pertama menulis pada siklus I dianalisis, dari hasil analisis diketahui berapa jumlah siswa yang mampu menuliskan ide/gagasannya. Berikutnya, mengerjakan tugas menulis konsep kasar sesuai topik pembelajaran sebagaimana yang seharusnya dilakukan pada tahap 2, kemudian tulisan siswa dianalisis untuk diketahui hasil pekerjaan siswa siklus I, sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis melalui model komunikatif. Pada siklus II siswa diberi tugas menyempurnakan draf untuk mengembangkan tulisan pada tahap 1 dan 2. Tahap berikutnya adalah umpan balik, revisi, penyuntingan, dan publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan siswa kelas SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo dalam menulis dengan menggunakan model komunikatif rata-rata kurang menggembarakan. Dari hasil pengamatan dan analisis data selama peneliti melakukan observasi masih

terdapat beberapa siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran menulis. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-ide ke dalam tulisan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya, teknik pembelajaran yang masih konvensional dan monoton. Kesulitan-kesulitan belajar siswa juga tampak dari hasil kerja siswa. Hasil yang dicapai siswa rendah sekali. Hal ini terbukti dari isi tulisan yang belum memenuhi syarat tulisan yang baik. Seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tugas Kemampuan Menulis pada Tahap Memunculkan dan Memadukan Gagasan

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Skor	Persen Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	2	5%
2	Baik	70-84	6	15%
3	Cukup	60-69	24	60%
4	Kurang	50-59	8	20%
5	Sangat Kurang	0-49	-	-
JUMLAH			40	100%

Tabel 2. Hasil Tugas Kemampuan Menulis pada Tahap Menulis Menulis Draf

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Skor	Persen Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	5	12,5%
2	Baik	70-84	16	40%
3	Cukup	60-69	11	27,5%
4	Kurang	50-59	8	20%
5	Sangat Kurang	0-49	-	-
JUMLAH			40	100%

Tabel 3. Hasil Tugas Kemampuan Menulis pada Tahap Revisi dan Penyuntingan

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Skor	Persen Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	8	20%
2	Baik	70-84	24	60%
3	Cukup	60-69	5	12,5%
4	Kurang	50-59	3	7,5%
5	Sangat Kurang	0-49	-	-
JUMLAH			40	100%

Penelitian tentang pembelajaran menulis ini dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 x 45 menit. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah (1) Melalui kegiatan tanya jawab siswa dapat menuliskan gagasan/ide tentang jamu tradisional dengan penuh tanggung jawab. (2) Berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, siswa dapat menulis draf/konsep kasar tentang jamu tradisional dengan bahasa yang runtut. (3) Berdasarkan hasil diskusi, siswa dapat mengembangkan tulisan tentang jamu tradisional sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Pembelajaran menulis dengan model komunikatif yang dilaksanakan di SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo ini mengadaptasi model Yalden (1987:83)

dengan judul *The Communicative Syllabus: Evaluation Design and Implementation*. Dalam pelaksanaannya pembelajaran menulis dengan Silabus Komunikatif model Yadel ini memiliki lima tahap, yakni sebagai berikut ini.

- (1) Tahap pemunculan dan memadukan gagasan. Pada tahap ini, kemampuan siswa menuangkan ide sangat rendah. Mungkin karena pembelajaran menulis dengan model komunikatif belum pernah dialami siswa. Ini adalah pengalaman pertama mereka. Dari hasil analisis diketahui 2 orang siswa (5%) yang memperoleh nilai 85. Enam orang dengan nilai 75 sebanyak 6 orang (15%), 24 orang (60%) dengan nilai antara 60 – 69, dan yang mendapat nilai kurang sebanyak 8 orang (20%) yang mendapat nilai 50-an.
- (2) Tahap menulis Draf (menulis konsep kasar). Pada tahap penulisan konsep ini terdapat peningkatan hasil menulis. Dari 2 orang yang mendapatkan nilai tertinggi, yakni 85 – 100 menjadi 5 orang yang memperoleh nilai 85. Demikian juga yang mendapat nilai baik meningkat dari yang semula hanya 6 (15%) orang siswa meningkat menjadi 16 (40), yang mendapatkan 60 - 69 mengalami penurunan, dari yang semula pada pemunculan dan pemaduan gagasan berjumlah 24 orang siswa (60%) pada tahap menulis draf menjadi lebih baik, yakni turun menjadi 11 orang (27,5%). Sementara itu, yang memperoleh nilai 50-an tidak mengalami perubahan, yaitu 8 orang (20%).
- (3) Tahap umpan balik, revisi, dan penyuntingan. Pada tahap ini kreativitas siswa dalam menuangkan gagasan/ide mengalami peningkatan yang signifikan dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dari 2 orang yang mendapatkan nilai tertinggi, yakni 85 – 100 pada tahap memunculkan gagasan menjadi 5 (12,5%) pada tahap menulis draf, dan meningkat menjadi 8 orang siswa (20%). Demikian juga yang mendapat nilai 70 - 84 meningkat dari yang semula hanya 6 (15%) orang siswa pada kegiatan pramenulis meningkat menjadi 16 (40%) pada tahap menulis draf, kemudian meningkat menjadi 24 orang (60%) pada tahap penyuntingan. Sementara itu yang mendapatkan 60 - 69 mengalami penurunan, dari yang semula pada pemunculan dan pemaduan gagasan berjumlah 24 orang siswa (60%) pada tahap pemunculan gagasan, meningkat menjadi Dari 2 orang yang mendapatkan nilai tertinggi, yakni 85 – 100 menjadi 5 orang yang memperoleh nilai 85. Demikian juga yang mendapat nilai baik meningkat dari yang semula hanya 6 (15%) orang siswa meningkat menjadi 16 (40), yang mendapatkan 60 - 69 mengalami penurunan, dari yang semula pada pemunculan dan pemaduan gagasan berjumlah 24 orang siswa (60%) pada tahap menulis draf menjadi lebih baik, yakni turun menjadi 11 orang (27,5%), dan pada tahap penyuntingan menjadi 5 Orang (12,5). Sementara itu, yang memperoleh nilai 50-an tidak mengalami perubahan, yaitu 8 orang (20%) pada tahap menulis draf. Baru mengalami penurunan pada tahap penyuntingan, yakni dari 8 orang siswa (20%) menjadi 3 Orang (7,5%) pada tahap penyuntingan.

Berdasarkan hasil analisis data, model komunikatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis pada siswa. Pembelajaran model ini perlu digunakan secara terus-menerus dalam pembelajaran menulis di SMK Multimedia Nurul Huda khususnya dan di semua sekolah pada umumnya. Dari pengalaman

penerapan model komunikatif tersebut dapat dijadikan tolok ukur keberhasilannya. Hal itu tampak pada awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan untuk diketahui bahwa pembelajaran menulis perlu mendapatkan perhatian dari para guru di semua jenis dan jenjang sekolah. Berdasarkan kurikulum 2013, kegiatan menulis dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan/ide secara kreatif dan inovatif sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir dan bernalar. Untuk melatih dan membantu siswa dalam menuangkan kreativitasnya, pembelajaran menulis dapat dilaksanakan dengan model komunikatif yang dikembangkan Yalden.

Bagi guru bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan hendaklah memilih dan mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggunaan model pembelajaran hendaknya dipilih sesuai dengan topik materi sesuai dengan usia siswa, sarana prasarana, perkembangan teknologi multimedia dan teknologi pembelajaran kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Werdiningsih, Endang. 2000. Pembelajaran Menulis Berdasarkan Silabus Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Wacana*. Surabaya: PGSD. FIP. Halaman 160-168.
- Widyastuti, Anis. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy the Master melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Dampit*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yalden, Janice. 1983. *The Communicative Syllabus: Evaluatin Design and Implementation*. New York: Pergamon Press.